



Model Pendidikan Islam Humanis Berbasis Q.S. Ar-Rum Ayat 30 dalam Rekonstruksi Fitrah Merdeka Belajar

Ozy Vebry Alandika, Yusefri, Busra Febriyarni, Noza Aflisia

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Email: alandikzz03@gmail.com

Article History

Received : May 9th 2026

Revision : June 13th 2026

Publication : July 30th 2026

Abstract

This study aims to analyze the concept of fitrah in Q.S. Ar-Rum verse 30 and its relevance to the development of a humanistic Islamic education model within the framework of Merdeka Belajar. This research employs a qualitative approach using library research methods through thematic interpretation studies of Q.S. Ar-Rum verse 30 and Islamic education literature. The findings reveal that human fitrah consists of three main dimensions: fitrah diniyyah (the inclination toward monotheism), fitrah aqliyyah (rational potential), and fitrah ijtimā'iyah (social orientation). These concepts serve as the foundation for humanistic Islamic education, which views students as dignified individuals with unique potentials that need to be developed. The reconstruction of Islamic education based on fitrah within the Merdeka Belajar framework is realized through three main pillars: Tazkiyatun Nafs as a spiritual foundation, Ta'lim Humanis as a learning process, and Tafaqquh Fid Din as a transformative orientation. This model emphasizes education that focuses not only on cognitive aspects but also on students' spiritual, character, and social development.

Keywords: *Fitrah, Humanistic Islamic Education, Q.S. Ar-Rum Verse 30, Merdeka Belajar.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep fitrah dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30 serta relevansinya terhadap pengembangan model pendidikan Islam humanis dalam kerangka Merdeka Belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* melalui kajian tafsir tematik terhadap Q.S. Ar-Rum ayat 30 dan literatur pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitrah manusia mencakup tiga dimensi utama, yaitu fitrah diniyyah (kecenderungan kepada tauhid), fitrah aqliyyah (potensi berpikir), dan fitrah ijtimā'iyah (orientasi sosial). Konsep tersebut menjadi dasar bagi pendidikan Islam humanis yang memandang peserta didik sebagai subjek bermartabat dengan potensi unik yang perlu dikembangkan. Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis fitrah dalam perspektif Merdeka Belajar diwujudkan melalui tiga pilar utama, yaitu Tazkiyatun Nafs sebagai landasan spiritual, Ta'lim Humanis sebagai proses pembelajaran, dan Tafaqquh Fid Din sebagai orientasi transformatif. Model ini



menekankan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pengembangan spiritual, karakter, dan sosial peserta didik.

Kata Kunci: Fitrah, Pendidikan Islam Humanis, Q.S. Ar-Rum Ayat 30, Merdeka Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aktivitas paling fundamental yang membentuk peradaban. Dalam diskursus pendidikan Islam, hal ini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses memanusiakan manusia sesuai fitrah penciptaannya (Rahmi et al., 2025). Sayangnya, wajah pendidikan Islam kontemporer di Indonesia masih menyimpan kontradiksi yang memprihatinkan. Di satu sisi terdapat landasan filosofis yang kaya tentang kemuliaan manusia sebagai khalifatullah, namun di sisi lain praktik pembelajaran di ruang-ruang kelas masih sering terjebak dalam ritme hafalan, standarisasi nilai, dan pengabaian dimensi batiniah peserta didik (Wafa et al., 2025).

Kebijakan Merdeka Belajar yang diluncurkan Kemendikbudristek pada tahun 2019 sesungguhnya membawa semangat yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu mengembalikan kebebasan belajar kepada peserta didik, menghargai keragaman potensi, dan mendorong pendidikan yang berpusat pada manusia (Gunagraha & Ibrahim, 2024). Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah yang memerdekan jiwa, bukan membelenggu kreativitas (Gunagraha & Ibrahim, 2024). Semangat ini, jika dipertemukan dengan konsep fitrah dalam Al-Qur'an, sesungguhnya membuka cakrawala baru dalam konstruksi model pendidikan Islam yang benar-benar humanis.

Q.S. Ar-Rum ayat 30 adalah ayat yang sering dikutip dalam kajian pendidikan Islam, namun kedalaman maknanya belum sepenuhnya digali secara pedagogis. Ayat ini berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S. Ar-Rum [30]: 30)

Ayat ini tidak hanya berbicara tentang keimanan, tetapi juga menyiratkan prinsip pedagogis yang mendalam bahwa manusia lahir dengan potensi ilahiah yang tidak dapat diubah oleh siapa pun kecuali dirinya sendiri (Samsuri, 2020). Implikasi pedagogisnya adalah bahwa tugas pendidikan bukan membentuk manusia dari "luar ke dalam", melainkan membantu manusia menemukan dan sekaligus mengaktualisasikan potensi yang telah Allah titipkan sejak fitrahnya (Pratama et al., 2026). Inilah yang oleh para pemikir pendidikan Islam disebut sebagai "pendidikan fitrah."



Penelitian-penelitian terdahulu telah membahas konsep fitrah secara terpisah. Nirwana et al mengkaji fitrah manusia berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan menemukan bahwa fitrah dalam perspektif Hamka adalah "rasa asli dan murni berupa pengakuan akan keesaan Allah" (Nirwana et al., 2021). Vika meneliti relevansi Q.S. Ar-Rum ayat 30 dengan tren kecantikan (Vika et al., 2024). Namun, kajian yang secara khusus mempertemukan tafsir tematik Q.S. Ar-Rum ayat 30 dengan model pendidikan Islam humanis dalam konteks Merdeka Belajar masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang mendorong penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis makna fitrah dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30 secara tekstual dan kontekstual berdasarkan berbagai perspektif mufasir; (2) mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan Islam humanis yang relevan dengan konsep fitrah tersebut; (3) merumuskan model rekonstruksi pendidikan Islam berbasis fitrah dalam kerangka Merdeka Belajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih autentik, humanis, dan memberdayakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan). Prosedur penelitian dilakukan mulai dari mengumpulkan data primer, data sekunder, analisis data, hingga validasi data (Aris, 2022). Data primer penelitian adalah teks Q.S. Ar-Rum ayat 30 beserta tafsir-tafsirnya, meliputi Tafsir Al-Misbah (Quraish Shihab), Tafsir Al-Azhar (Hamka), Tafsir Al-Maraghi (Ahmad Musthafa al-Maraghi), dan Tafsir Ibnu Katsir (Imad al-Din Ibnu Katsir). Data sekunder mencakup buku-buku pendidikan Islam hingga artikel ilmiah.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis tafsir tematik (tafsir maudhui), yakni mengumpulkan seluruh penafsiran atas Q.S. Ar-Rum ayat 30 dari berbagai sumber tafsir, lalu mengidentifikasi tema-tema pokok yang muncul (Nur Hanifah et al., 2024). Kedua, analisis isi (*content analysis*), yakni menelaah literatur pendidikan Islam humanis dan kebijakan Merdeka Belajar untuk mengidentifikasi titik pertemuan konseptualnya dengan fitrah. Ketiga, sintesis konstruktif, yakni membangun model pendidikan Islam berbasis fitrah yang merupakan integrasi dari hasil dua tahap analisis sebelumnya.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber (Sari et al., 2025), yakni membandingkan penafsiran dari berbagai mufasir dan ahli pendidikan Islam untuk memastikan konsistensi konseptual. Penelitian ini juga mengadopsi perspektif hermeneutik dalam membaca teks Al-Qur'an, yakni memahami teks dalam konteks historisnya sekaligus memaknainya secara kontekstual untuk kebutuhan pendidikan masa kini.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Fitrah dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30

1. Kajian Tekstual Q.S. Ar-Rum Ayat 30

Kata pembuka ayat, *fa-aqim wajhaka lil-din hanifan*, menggunakan *fa' al-fashihah* yang menunjukkan hubungan akibat dari konteks ayat-ayat sebelumnya yang membahas keesaan Allah dan tanda-tanda-Nya di alam semesta (Sit et al., 2025). Perintah *aqim wajhaka* (tegakkan wajahmu) bukan hanya bermakna fisik, tetapi merupakan kiasan untuk kesungguhan total, konsistensi, dan keteguhan arah (An et al., 2021). Dalam konteks pendidikan, hal ini menyiratkan bahwa orientasi pendidik harus tunggal dan tidak tergoyahkan: mengarahkan peserta didik menuju fitrahnya.

Kata *hanifan* berasal dari akar ح-ن-ف yang berarti condong dari kesesatan menuju kebenaran. Ini adalah kata sifat bagi *ad-din* (agama), menunjukkan bahwa agama yang dimaksud adalah agama yang benar-benar murni, bebas dari penyimpangan. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa *hanifan* mengisyaratkan kondisi ideal manusia yang selalu bergerak menuju kebenaran, tidak stagnan dan tidak menyimpang (Ruslan, 2023).

Kalimat inti ayat ini adalah *fitratallah allati fatara al-nasa alayha*. Kata *fitratallah* dalam posisi sebagai *maf'ul bih* (objek) dari kata kerja yang tersirat (*iltazim/ikutilah*) (An et al., 2021). Para ahli nahwu Arab menilai bahwa ini adalah *illzam al-fitrah*, yakni perintah untuk berpegang teguh pada fitrah. Frasa *allati fatara al-nasa alayha* berfungsi sebagai sifat (*adjective clause*) yang memperjelas bahwa fitrah ini bukan opsional, melainkan kondisi penciptaan yang sudah terpatri dalam diri setiap manusia (Sit, 2025).

Kalimat *la tabdila li khalqillah* (tidak ada perubahan pada ciptaan Allah) terdapat perbedaan bacaan (*qira'at*). Jumhur ulama membaca *la tabdila* dengan fathah pada ta' (*la tabdila*), yang bermakna larangan sekaligus pernyataan bahwa fitrah pada hakikatnya tidak bisa diubah dalam esensinya (Rosita et al., 2023). Ini menegaskan bahwa fitrah bersifat permanen sebagai potensi, meskipun aktualisasinya bisa terhambat oleh lingkungan.

Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an al-Azhim mengutip hadis shahih bahwa fitrah berarti kondisi tauhid yang Allah tanamkan dalam diri setiap manusia. Ia meriwayatkan hadis Qudsi:

وَأَنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حَقَاءَ كُلِّهِمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ

"Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (condong kepada kebenaran), namun setan-setan mendatangi mereka dan memalingkan mereka dari agama mereka" (HR. Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa fitrah adalah kondisi asal manusia yang dapat "ditutupi" tetapi tidak bisa dihapus (Hadi & Saputra, 2023).

Al-Maraghi memandang fitrah dari sudut pandang yang lebih inklusif. Menurutnya, fitrah bukan hanya berkaitan dengan iman kepada Allah, tetapi mencakup seluruh predisposisi baik dalam diri manusia, termasuk



kecenderungan kepada keadilan, kasih sayang, dan kebaikan sosial (Sadali, 2024). Penafsiran al-Maraghi ini membuka pintu bagi pemahaman fitrah yang lebih komprehensif dalam konteks pendidikan karakter.

Hamka, dalam konteks keindonesiaan, membaca ayat ini dengan nuansa lokal yang kental. Menurutny, fitrah adalah "agama sejati yang tidak perlu dipaksakan, karena ia memang sudah ada dalam jiwa manusia." Hamka mengkritik pendidikan agama yang bersifat memaksa dan dogmatis, dan menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah yang membantu manusia menemukan kembali apa yang sudah ada dalam dirinya (Al Munzir & Ismail, 2025).

2. Kajian Kontekstual: Fitrah dalam Dinamika Zaman

Q.S. Ar-Rum termasuk surat Makkiyah yang turun pada periode penuh tekanan bagi kaum Muslim. Konteks historis ini penting karena ayat tentang fitrah turun bukan dalam situasi damai, tetapi dalam kondisi di mana identitas keislaman sedang diuji (Mudin et al., 2021). Perintah untuk teguh pada fitrah adalah jawaban Allah atas pertanyaan eksistensial manusia yang terhimpit oleh tekanan sosial dan budaya (Usman et al., 2023).

Dalam konteks keindonesiaan hari ini, tekanan terhadap fitrah peserta didik hadir dalam wujud yang berbeda. Arahnya ke tuntutan nilai akademik yang tinggi, persaingan masuk perguruan tinggi favorit, dan standarisasi kompetensi yang seringkali mengabaikan keragaman bakat dan minat peserta didik. Fenomena ini oleh Paulo Freire disebut sebagai "banking education" (pendidikan tabungan), di mana peserta didik diperlakukan sebagai wadah yang diisi pengetahuan tanpa diakui kreativitas dan keunikannya (Ramadhany et al., 2026).

Relevansi ayat ini dalam konteks tersebut adalah perintah untuk kembali kepada fitrah sebagai prinsip pendidikan. Jika fitrah adalah kondisi asal yang Allah ciptakan, maka pendidikan yang baik adalah yang "membersihkan" berbagai lapisan yang menutupi fitrah itu, bukan yang menambahkan beban baru di atasnya (AN et al., 2021).

Berdasarkan kajian tekstual dan komparasi berbagai penafsiran, penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi fitrah yang relevan untuk pendidikan Islam humanis:

Pertama, fitrah diniyyah, yakni kecenderungan alami manusia kepada tauhid dan agama yang lurus (Septemiarti, 2023). Dimensi ini menjadi fondasi pendidikan spiritual dalam Islam. Setiap peserta didik, apapun latar belakangnya, sesungguhnya membawa potensi untuk mengenal Allah dan merespons panggilan-Nya. Implikasi pedagogisnya adalah bahwa pendidikan agama tidak boleh "memaksa" keimanan dari luar, tetapi harus "membuka ruang" bagi fitrah itu untuk tumbuh dari dalam diri peserta didik.

Kedua, fitrah aqliyyah, yakni potensi nalar dan kemampuan untuk mengetahui kebenaran (Burga & Damopolii, 2025). Ibn Asyur menegaskan



bahwa fitrah mencakup kemampuan membedakan ciptaan Allah dan memahami syariat-Nya (Oktafia & Budiyo, 2023). Ini berarti setiap manusia dianugerahi kemampuan berpikir yang jika diaktifkan dengan baik akan membawa pada pengakuan kebenaran. Implikasi pedagogisnya adalah pentingnya metode pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, reflektif, dan integratif.

Ketiga, fitrah ijtima'iyah, yakni orientasi sosial manusia sebagai makhluk yang membutuhkan dan memberikan manfaat kepada sesama (Harahap et al., 2024). Al-Maraghi dalam tafsirnya menekankan bahwa agama yang lurus (*al-din al-qayyim*) dalam ayat ini juga mencakup dimensi sosial, karena Islam adalah agama yang mengatur hubungan manusia dengan Allah sekaligus dengan sesama manusia (Sakti, 2024). Implikasi pedagogisnya adalah pentingnya pembelajaran berbasis pengabdian, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Humanis dalam Konsep Fitrah

Hasil kajian tekstual dan kontekstual di atas setidaknya dapat merumuskan kerangka model pendidikan Islam humanis yang terdiri dari tiga pilar utama, sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Tazkiyatun Nafs sebagai Landasan Spiritual

Tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) adalah prinsip pertama dalam model ini. Merujuk pada Q.S. Ar-Rum ayat 30, sebelum proses belajar berlangsung, harus ada persiapan batin (*spiritual readiness*) yang memastikan jiwa peserta didik dalam kondisi "bersih" untuk menerima pengetahuan. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu hanya akan melekat pada jiwa yang telah disucikan dari sifat-sifat rendah (Azahra, 2022).

Dalam konteks Merdeka Belajar, tazkiyatun nafs diwujudkan melalui budaya sekolah yang positif, yakni lingkungan yang penuh kasih sayang (rahmah), keterbukaan (tawadhu'), dan kejujuran (amanah) (Astuti et al., 2025). Pendidik berperan sebagai murabbi (pembimbing jiwa) yang tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam kesucian akhlak (Alandika, 2022). Ini adalah perwujudan dari prinsip uswah hasanah (teladan yang baik) yang merupakan metode pendidikan paling fundamental dalam Islam.

Secara praktis, pilar ini diwujudkan melalui program-program seperti kegiatan refleksi spiritual harian (*morning reflection* berbasis nilai Al-Qur'an), tadabur alam sebagai media mengenal tanda-tanda Allah, dan konseling Islami yang membantu peserta didik mengenali dan mengelola kondisi batiniahnya.

2. Ta'lim Humanis sebagai Proses Pedagogis

Ta'lim humanis adalah proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki keunikan fitrah masing-masing. Prinsip ini bersumber dari penafsiran Ibn Asyur bahwa fitrah manusia mencakup kemampuan membedakan ciptaan Allah dan mengenal-Nya melalui berbagai jalur pengetahuan (Anjeli & Latifah, 2025). Artinya, setiap peserta didik



memiliki cara uniknya sendiri dalam mengenali kebenaran, dan tugas pendidik adalah memfasilitasi, bukan memaksakan satu cara.

Dalam perspektif Merdeka Belajar, ta'lim humanis sejajar dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang mengakui perbedaan gaya belajar, minat, dan profil belajar peserta didik (Ritonga et al., 2024). Humanisasi pendidikan Islam perspektif Kurikulum Merdeka, menekankan pentingnya membangun manusia secara holistik, melibatkan pengembangan spiritual, intelektual, dan sosial (Shania et al., 2024).

Metode ta'lim humanis dalam model ini mencakup: (1) pembelajaran dialogis yang memberi ruang peserta didik mengajukan pertanyaan kritis; (2) pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan pengalaman hidup nyata peserta didik; (3) portofolio sebagai instrumen penilaian yang merekam perkembangan fitrah peserta didik secara longitudinal; dan (4) proyek berbasis komunitas (*community-based projects*) yang mengembangkan fitrah ijtima'iyah.

3. Tafaqquh Fid Din sebagai Orientasi Transformatif

Tafaqquh fid din (pemahaman mendalam tentang agama) adalah pilar ketiga yang menjadi orientasi akhir model ini. Ayat *la tabdila li khalqillah* (tidak ada perubahan pada fitrah Allah) menyiratkan bahwa proses pendidikan harus mengarah pada pemahaman bahwa fitrah manusia adalah karunia yang harus dijaga dan dikembangkan, bukan ditinggalkan demi mengikuti tren zaman yang bertentangan dengan nilai-nilai ilahiah (Abdullah, 2023).

Tafaqquh fid din dalam konteks Merdeka Belajar bukan berarti pengekanan kreativitas atas nama agama, melainkan pengembangan kesadaran bahwa kebebasan sejati adalah kebebasan yang terarah pada tujuan ilahiah (*maqashid syariah*) (Mubarok et al., 2025). Peserta didik yang memahami fitrahnya akan secara alami memilih kebebasan yang bertanggung jawab, bukan kebebasan yang anarkis.

Secara praktis, pilar ini diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran melalui pendekatan ta'dib, yaitu proses pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan adab, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik (Tarigan & Amini, 2025). Selain itu juga perlu ada pengembangan literasi Al-Qur'an yang kontekstual, dan penguatan identitas keislaman melalui pengalaman nyata berkontribusi pada masyarakat.

Model Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Fitrah Dalam Kerangka Merdeka Belajar

Pertemuan antara konsep fitrah dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30 dan kebijakan Merdeka Belajar sesungguhnya bukan sekadar kebetulan filosofis. Keduanya berangkat dari keyakinan yang sama bahwa setiap manusia memiliki potensi yang unik dan luhur yang harus dihormati dan dikembangkan, bukan diseragamkan.



Jika Merdeka Belajar mengusulkan pembelajaran berbasis asesmen diagnostik untuk mengenali kemampuan awal peserta didik, maka fitrah menawarkan perspektif yang lebih dalam bahwa asesmen itu bukan hanya untuk mengetahui kemampuan kognitif, tetapi untuk mengenali potensi ilahiah yang tersimpan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, fitrah memperluas cakrawala asesmen dari "apa yang bisa dilakukan peserta didik" menuju "siapa peserta didik ini di hadapan Allah dan alam semesta."

Rekonstruksi fitrah dalam Merdeka Belajar juga menuntut perubahan orientasi evaluasi. Jika selama ini evaluasi didominasi oleh pengukuran hasil belajar (*learning outcomes*) yang bersifat kuantitatif (Pratama Putra, 2024), maka model berbasis fitrah mendorong evaluasi yang lebih komprehensif, yaitu mencakup perkembangan spiritual (*spiritual development*), pertumbuhan karakter (*character growth*), dan kontribusi sosial (*social contribution*) peserta didik.

Mujahid dalam penelitiannya tentang humanistic education dan Merdeka Belajar dalam perspektif Al-Qur'an menegaskan bahwa pendidikan yang humanis adalah yang memahami setiap individu sebagai "makhluk kodrati" (natural *human being*), yang berarti kebebasan memilih pendidikan untuk mengaktualisasi diri sejajar dengan prinsip menghormati fitrah (Mujahid et al., 2022). Temuan ini memperkuat model yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Maka, rekonstruksi fitrah dalam Merdeka Belajar menghasilkan sebuah prinsip pedagogis yang dapat dirumuskan bahwa pendidikan yang baik bukan yang mengisi kepala peserta didik dengan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan yang membantu peserta didik mengenali dirinya sendiri sebagai ciptaan Allah yang bermartabat, memahami potensinya, dan mengembangkan potensi itu untuk kebaikan diri, masyarakat, dan alam semesta.

Meski begitu, sebegus apapun sebuah model teoritis, ia hanya bermakna jika dapat diimplementasikan dalam realitas pendidikan. Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan model pendidikan Islam humanis berbasis fitrah.

Pertama, tantangan budaya, bahwa budaya pendidikan yang masih berorientasi pada hasil ujian (*exam-oriented culture*) membuat guru dan orang tua sulit menerima pendekatan yang lebih holistik (Rostini & Siti Ghaida Sri Afira Ruhyadi, 2021). Perubahan paradigma ini membutuhkan waktu dan edukasi yang sistematis bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Kedua, tantangan kurikulum. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas, banyak guru PAI yang belum memiliki kapasitas untuk merancang pembelajaran berbasis fitrah secara kreatif. Ini menuntut program pelatihan guru yang mengintegrasikan pemahaman tafsir Al-Qur'an dengan metodologi pembelajaran modern.

Ketiga, tantangan lingkungan. Pada dasarnya fitrah peserta didik sangat dipengaruhi lingkungan keluarga dan masyarakat (Septemiarti et al., 2023). Jika sekolah mendorong pendidikan berbasis fitrah, sementara keluarga dan



masyarakat masih mengedepankan pragmatisme sempit, maka akan terjadi disonansi yang membingungkan peserta didik.

Berangkat dari tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa rekomendasi strategis. Pertama, perlu pengembangan modul pelatihan guru PAI yang mengintegrasikan kajian tafsir Q.S. Ar-Rum ayat 30 dengan strategi pembelajaran humanis berbasis Merdeka Belajar. Kedua, perlu pengembangan instrumen asesmen komprehensif yang mampu mengukur perkembangan fitrah peserta didik secara multidimensi. Ketiga, perlu keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam program pendidikan berbasis fitrah melalui parenting Islami yang memperkuat nilai-nilai fitrah di lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Q.S. Ar-Rum ayat 30 mengandung konsep fitrah manusia yang meliputi tiga dimensi, yaitu fitrah diniyyah (kecenderungan kepada tauhid), fitrah aqliyyah (potensi berpikir), dan fitrah ijtimai'yyah (kemampuan sosial), yang menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam humanis dalam perspektif fitrah menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi dan martabat, dengan proses pendidikan yang dibangun melalui tiga pilar utama, yaitu Tazkiyatun Nafs, Ta'lim Humanis, dan Tafaqquh Fid Din.

Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis fitrah dalam kerangka Merdeka Belajar dilakukan dengan mengubah orientasi pendidikan dari sekadar pencapaian akademik menuju pengenalan diri, pengembangan potensi, serta pembentukan aspek spiritual, karakter, dan sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis fitrah menjadi model pendidikan yang lebih humanis, holistik, dan sesuai dengan tujuan memanusiakan manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. J. (2023). Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an: Analisis Ayat-Ayat tentang Fitrah dan Relasinya dengan Potensi dan Karakter Manusia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4).
- Al Munzir, A. M., & Ismail, N. (2025). Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an: Perspektif Mufassir dan Relevansinya terhadap Wacana Kontemporer. *QURANICUM: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1).
- Alandika, O. V. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Tadabbur Alam pada Materi Mari Mengenal Allah SWT di SD Negeri 08 Tebat Karai. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 02(No. 05).
- AN, A. N., Alfian, M. Y., Saifudin, & Akhyar, S. (2021). Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap Qs Ar-Rum Ayat 30 Tentang Fitrah Manusia dalam Tafsir Azhar untuk Membendung Embrio Paham Atheis. *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(2).



- Anjeli, S. P., & Latifah. (2025). Memahami Hakikat dan Konsep Manusia Menurut Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3). <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1531>
- Aris, A. (2022). Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i1.163>
- Astuti, I. S., Abbas, P., & Firdaus, A. (2025). KONSEP JIWA MENURUT AL- GHAZALI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK REMAJA. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 5(2). <https://doi.org/10.30631/q94mbh17>
- Azahra, F. (2022). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.331>
- Burga, M. A., & Damopolii, M. (2025). Humans as Pedagogical Beings: An Alternative Paradigm for Developing Islamic Education in Indonesia. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1). <https://doi.org/10.38073/adabuna.v5i1.3746>
- Gunagraha, S., & Ibrahim, R. (2024). Rekonstruksi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Kebijakan Merdeka Belajar. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 5(04). <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i04.1786>
- Hadi, R. S., & Saputra, D. D. (2023). Korelasi Konsep Fitrah Manusia Perspektif Ibnu Katsir dalam QS. Ar-Rum Ayat 30 dengan Psikologi Modern. *El-Umdah: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1).
- Harahap, Mhd. H., Tengku Kasim, T. S. A. B., & Yussuf, A. Bin. (2024). The Value of Fitrah And Its Relationship With Islamic Education. *Journal Analytica Islamica*, 13(1). <https://doi.org/10.30829/jai.v13i1.20819>
- Mubarok, A. K., Azizah, M., Choirunisa, L., Widyanika, I., Nuryono, W., & Ratnasari, D. (2025). Teori Humanistik: Solusi untuk Menemukan Kebebasan dan Makna Hidup. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3). <https://doi.org/10.26539/teraputik.833659>
- Mudin, Moh. I., Ahmad, A., & Rohman, A. (2021). Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2). <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9359>
- Mujahid, A., Aderus, A., Mirnawati, M., & Firman, F. (2022). Humanistic Education and the Concept of "Merdeka Belajar" in Indonesia: A Perspective of the Qur'an. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2181>
- Nirwana, A., Alfian, M. Y., Saifudin, S., & Akhyar, S. (2021). Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap Qs Ar-Rum Ayat 30 Tentang Fitrah Manusia dalam Tafsir Azhar. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(02).
- Nur Hanifah, Fitrawati, & Kusnadi. (2024). METODOLOGI TAFSIR TEMATIK. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(2). <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v9i2.3313>
- Oktafia, M. N., & Budiyo, A. (2023). PERBEDAAN KONSEP FITRAH DENGAN NATIVISME, EMPIRISME DAN KONVERGENSI. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 4(2). <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i2.10799>



- Pratama Putra, R. (2024). Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i1.1590>
- Pratama, R., Agustiar, A., Habib, T., & Syuhada, H. (2026). Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.38634>
- Rahmi, M., Dalimunthe, S. A., Hastuti, N., & Nuriyati, T. (2025). Konsep Fitrah Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(5).
- Ramadhany, N. F., Izzati, N. S., & Sibawaihi, S. (2026). Humanisasi Pendidikan dalam Perspektif Paulo Freire: Telaah Kritis terhadap Pendidikan Agama Islam. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(2). <https://doi.org/10.61227/arji.v8i2.767>
- Ritonga, M., Sartika, R., & Wijaya, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi: Menjawab Kebutuhan Pendidikan Personal di Era Society 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/8272>
- Rosita, Iskandar, & Barni, M. (2023). Konsep Fitrah dan Pengembangannya dalam Perspektif Alquran dan Hadis. *AZKIYA*, 6(2). <https://doi.org/10.53640/azkiya.v6i2.1419>
- Rostini, R., & Siti Ghaida Sri Afira Ruhyadi. (2021). Paradigma Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa Tingkat MI/SD. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(2). <https://doi.org/10.47766/ga.v2i2.150>
- Ruslan, R. (2023). Kajian Tafsir Maudui tentang Istilah Fitrah dalam Al-Quran dan Implikasinya pada Konsep Pendidikan Islam. *Al-Musannif*.
- Sadali, S. (2024). Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(1).
- Sakti, R. O. (2024). Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Wahbah Zuhaili terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Hak Anak. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(3). <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i3.38418>
- Samsuri, S. (2020). Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1). <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
- Septemiarti, I. (2023). Konsep Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2). <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.446>
- Septemiarti, I., Hitami, M., & Yusuf, K. (2023). Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Fitrah Peserta Didik Di SMP NEGERI 1 SUNGAI APIT. *At-Thullab Journal Of Islamic Studies*, 4(1).
- Shania, S., Sartika, S., Abdurrahmansyah, A., & Handayani, T. (2024). Humanisasi Pendidikan Islam Perspektif Kurikulum Merdeka Dan Al-Qur'an. *Kutubkhanah*, 24(1). <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v24i1.30683>



- Sit, M. (2025). Konsep Fitrah dalam Tafsir Al Misbah. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5 No. 3.
- Sit, M., Ramzani, O. D., Rahmi, M. A., & Sapiyah, J. (2025). Konsep Fitrah dalam Tafsir Al Misbah. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3).
<https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2239>
- Tarigan, M., & Amini, A. (2025). KONSEP DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM:TA'LIM, TARBIYAH DAN TA'DIB. *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.63911/jj2qq846>
- Usman, M. usman, Wasik, W., Zainuddin, A., & Karim, A. M. (2023). FITRAH MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2).
<https://doi.org/10.36420/ju.v8i2.5812>
- Vika, N., Shofa, I. K., & Mualim, M. (2024). TREND BEAUTY MENURUT AL- QUR'AN : Analisis QS. Al- Nisa' Ayat 119 Dan Q S. Al-Rum Ayat 30 Perspektif Quraish Shihab. *Tajdid : Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 23(1).
- Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, Moh. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2).
<https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>